

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masuknya agama Islam di Indonesia membawa pengaruh yang cukup signifikan tidak saja di dunia politik, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya, tetapi juga bidang sastra. Sastra Islam tumbuh menjadi salah satu genre sastra yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam dan perkembangan bangsa Indonesia. Novel, cerpen, maupun drama, bahkan film bertema Islam selalu hadir dan mewarnai perkembangan sastra Indonesia sejak dulu hingga sekarang ini. Konten cerita pun selalu berdialog dan mencerminkan semangat zamannya.

Sastra Islam kemudian dapat menjelma menjadi media untuk melihat dan memahami khazanah pemikiran masyarakat Indonesia mengenai nilai-nilai Islam dan negosiasinya dengan nilai-nilai lokal dan global dewasa ini. Mengadaptasi pandangan Gans (Rasiah, 2020) perihal media sebagai sarana komunikasi, sastra kemudian dipahami bukanlah semata refleksi untuk menyampaikan pesan yang dipandang apa adanya, tetapi merupakan sebuah konstruksi teks yang memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dalam pengertian ini, penulis atau pengarang karya sastra kemudian dapat dipandang sebagai agen konstruksi, karena ia tidak hanya memilih realitas, tetapi juga tokoh, sumber, dan peristiwa untuk ditampilkan dalam karya sastranya, sehingga ia menentukan bagaimana khalayak memahami sebuah peristiwa atau realitas dalam kacamata tertentu. Dalam posisi ini, pengarang sebagai pencipta karya berada dalam tiga dimensi peran;

menanggapi realitas, berkomunikasi dengan realitas, dan merepresentasikan realitas.

Pada masa kerajaan Islam di Nusantara, seperti Samudra Pasai (1270-1516 M) dan Malaka(1400-1511 M), sastra Islam pada awalnya dikenal melalui karya-karya dari Arab dan Persia yang disadur dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kisah-kisah saduran dan terjemahan itu ditulis untuk mendukung kepentingan pendidikan dan siar Islam. Beberapa karya Arab Persia yang muncul saat itu (dan masih akrab dengan pembaca hingga saat ini) adalah *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah*; kisah-kisah para nabi (*Qisas al-Anbiya*), dan *Hikayat Seribu Satu Malam*. Penyair Timur tengah seperti Jalaludin Rumi pun masih begitu fenomenal hingga saat ini. Karya-karya tersebut terus diresepsi hingga saat ini, baik dalam bentuk penyaduran ulang dalam versi-versi terbaru ataupun ditransformasi dalam bentuk sastra modern bahkan film.

Pada era awal munculnya Sastra Indonesia modern pada tahun 1920, Sastra Islam juga sudah muncul secara tematik. Novel seperti *Sitti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*, di *Bawah Lindungan Kabah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* meskipun tidak eksplisit disebutkan sebagai sastra Islam, tema-tema dalam cerita tersebut bernuansa Islam. Nilai-nilai Islam yang digubah dalam novel-novel tersebut tampak berinteraksi dengan nilai-nilai kultural dan global dalam wilayah domestik etnis tempat dilahirkannya karya tersebut. Sebut saja *Sitti Nurbaya*, nilai-nilai Islam berdialog dengan budaya Minangkabau dan identitas Penjajah Belanda, sedangkan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merepresentasikan

nilai-nilai Islam dengan budaya etnis lokal Minangkabau dan Makassar serta Arab Saudi. Habiba & Nuryatin (2018) menegaskan bahwa karya sastra Islam pada dasarnya mencerminkan dan menanamkan nilai-nilai islam sebagai kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan atau proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlandaskan, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

Di abad dua puluh satu, sastra bertema Islam menunjukkan kebangkitan di tengah geliat sastra dunia yang berkembang dan mempengaruhi sastra Indonesia. Sastra Indonesia diwarnai dengan munculnya novel-novel romantis yang mengangkat tema-tema populis yakni kisah cinta dua manusia dengan balutan konteks religi yang melintasi nasionalisme dan agama Islam itu sendiri. Nama-nama penulis seperti Habiburrahman El Sherazy, Hanum Rais, dan Asma Nadia merupakan penulis yang menggawangi produksi novel-novel populer bertema Islam di era kontemporer dan telah memberi inovasi dalam eksistensi sastra Islam di Indonesia. Novel seperti *Ayat - Ayat Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertabsih* (2007), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014), *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011) dan *Assalamualaikum Beijing* (2013) merupakan deretan dari sekian banyak novel bertema Islam yang muncul di abad 21. Dengan Mengangkat persoalan agama yang dikaitkan dengan konteks-konteks kekinian, pengarang seperti Habiburrahman Al Sherazy, Hanum Rais, dan Asma Nadia mampu

berkontestasi dalam arena sastra dengan menciptakan kelasnya sendiri. Mereka menggunakan budaya dan agama dan kondisi kekinian Indonesia dan global sebagai modal produksi.

Arnes (2005) mengatakan bahwa pada awal abad ke dua puluh satu, sastra Islam mendapatkan semangat kebangkitannya melalui publikasi yang berkembang pesat dari apa yang disebut novel yang bertema Islam sementara sampai delapan tahun sebelum sastra Indonesia penuh dengan novel erotis yang dikenal sebagai “satarawangi”. Bahkan Musa (2012) meyakini bahwa munculnya novel-novel bertema Islam merupakan respon terhadap, salah satunya, menjamurnya sastra erotis, juga menjamurnya karya-karya saduran dari sastra dunia yang tidak saja menghiasi buku-buku bacaan, tetapi juga layar kaca menimbulkan kerinduan masyarakat untuk kembali menghayati agama dan budayanya. Adi (2008) mengatakan bahwa novel-novel erotis dan novel-novel ekspor cukup dikhawatirkan menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, tidak saja orang tua, tetapi juga budayawan, dan intelektual.

Penelitian ini kemudian mengangkat novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai bahasan penelitian ini. Novel ini terbit pada tahun 2013 dan sudah dicetak ulang dalam 16 edisi. Novel ini sudah pula dirilis dalam bentuk film layar lebar dibintangi oleh Revalina S Temat. Novel ini berkisah tentang seorang perempuan bernama Asma yang berkelana di Beijing dalam rangka memenuhi tugasnya sebagai kolumnis pada majalah *Travelling* yang berkantor di Beijing. Melalui perjalanannya tersebut, ia tidak saja berjumpa dengan situs-situs ikonik China yang sarat muatan budaya lokal dan sejarah Islam,

tetapi juga berjumpa dengan laki-laki bernama Zhongwen yang menjadi suaminya setelah hijrah menjadi mualaf.

Dalam gambaran cerita singkat di atas, dapat dilihat bahwa pengarang mencoba mengkonstruksi cerita yang memadukan unsur budaya asing (China) dengan Islam. Islam dan China di Indonesia seringkali dibenturkan bahwa keduanya menganut pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang bersebrangan. China seringkali dilabeli dengan komunis, sehingga meskipun ada Islam di dalamnya, hal itu tertutupi label komunis yang dipandang 'ateis'. Di samping itu, China juga sering dilabelkan sebagai Negara yang tidak memiliki toleransi terhadap agama, termasuk agama Islam. Masih hangat diingatan bagaimana pemerintah China memperlakukan masyarakat Muslim di Uigur, sehingga menguatkan label China sebagai negara yang bersebrangan dengan Islam. Akan tetapi, China dan Islam dalam novel *Assalamualaikum Beijing*, muncul dengan wajah yang ramah dan dekat. Pengarang memilih tokoh, peristiwa, dan latar yang memungkinkan pembaca menyelami bahwa China dan Islam adalah dekat. Jika dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya terutama yang bertema Islam, sangat jarang mengangkat peristiwa, latar, atau tokoh yang bersebrangan dengan Islam. Misalnya setting, selalunya berpusat di Timur Tengah, tokohnya pun kebanyakan, kalau itu mengambil dari luar, biasanya keturunan dari Timur Tengah.

Pemilihan tokoh, peristiwa, dan latar sebagaimana dijelaskan di atas sesungguhnya berkaitan dengan konstruksi dan strukturasi sebagai strategi kekuasaan yang terjadi dalam arena sastra. Dalam kegiatan konstruksi, sastra

sesungguhnya berkaitan dengan sosial kultural sebagai arena produksinya, yakni penulis sebagai agen memiliki sejumlah komponen atau aspek yang membuat sebuah karya diciptakan dengan struktur cerita yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam menghadirkan sebuah realita. Ada kondisi-kondisi sosial yang menaungi produksi sastra, dan arena sastra merupakan medan kompleksitas yang di dalamnya terkandung serangkaian praktik sosial; seperti pertentangan, persaingan, dan kontrol yang melibatkan agen-agen sastra, salah satunya penulis. Bourdieu (2010) menegaskan bahwa nilai estetis yang dibetuk secara sosial amat bergantung kepada perubahan konstan dan kompleks dari seperangkat situasi yang melibatkan berbagai faktor sosial dan kelembagaan. Sastra, seni dan para produsennya tidak terlepas dari kompleksitas kerangka intitusional yang mengorganisasi, memungkinkan memberdayakan dan melegitimasi mereka. Arena menyediakan suatu cara untuk melampaui analisis internal (formalisme atau hermeniotik) maupun penjelasan eksternal, yang kedua-duanya dilihat Bourdieu tidak tepat dan reduktif. Oleh sebab itu, Bourdieu menyarankan agar analisis terhadap seni harus mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi tersebut dengan melakukan secara bersama-sama analisis internal maupun eksternal karena keduanya saling menyokong produksi dan pemaknaan sebuah karya sastra.

Fenomena keterkaitan struktur, konstruksi dan kekuasaan menegaskan bahwa produksi sastra bukanlah bersangkutan dengan satu aspek saja, tetapi banyak aspek. Bourdieu (2010) mengidentifikasi aspek tersebut dalam bentuk habitus, modal, dan kuasa simbolik yang dibangun dalam struktur karya sastra.

Hal ini kemudian disebut sebagai komponen dalam arena produksi kultural sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung agensi. Dalam arena, ada ruang sosial sebagai tempat terjadinya proses interaksi sosial yang mana ruang tersebut menghadirkan diri dalam bentuk agen-agen yang dilengkapi dengan berbagai ciri berbeda namun secara sistematis terkait satu sama lain. Definisi tersebut mengimplisitkan suatu hal bahwa dalam ruang sosial terdapat sistem tertentu yang membuat seorang agen memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut di antaranya kelas sosial, gender, dan ideologi yang menentukan arah produksi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian disertasi ini memfokuskan perhatian pada arena produksi kultural dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Penelitian arena produksi kultural novel dapat mengungkapkan praktik sosial yang dilacak melalui hubungan struktur karya sastra dengan habitus, modal, dan kuasa simbolik. Dari pelacakan ini dapat diketahui konstruksi yang dilakukan oleh pengarang terhadap salah satu realitas dalam upaya legitimasi kekuasaan kelas masyarakat tertentu.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Dalam sudut pandang sosiologi yang dikembangkan oleh Bourdieu, karya sastra, seperti novel, lahir dalam arena produksi kultural yang penuh kontestasi. Struktur cerita karya sastra tidak semata lahir sebagai bentuk refleksi dunia realitas, tetapi pengaruh timbal balik dari habitus sebagai skema interpretatif pengarang, modal, dan kuasa

simbolik yang dibangun dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut menentukan bagaimana pengarang menyajikan realitas dalam kacamata tertentu dan bagaimana pembaca memahami realitas dalam sudut pandang yang dibawa oleh pengarang.

Berkaitan dengan hal di atas, maka subfokus penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing* dilihat dari Struktur cerita
2. Arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing* dilihat dari habitus novel
3. Arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing* dilihat dari modal yang diakumulasi oleh penulis
4. Arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing* dilihat dari kuasa simbolik yang dibangun penulis

### **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut di atas, maka masalah penelitian ini berkaitan dengan arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing*. Masalah arena produksi kultural mengarahkan pengungkapan keterkaitan antara struktur cerita dalam novel dengan arena produksi yang melingkupinya; habitus, modal, dan kuasa simbolik yang dibangun oleh pengarang. Masalah penelitian tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi struktur novel *Assalamualaikum Beijing* ?

2. Bagaimana Habitus yang mengelilingi penciptaan novel *Assalamualaikum Beijing*?
3. Bagaimana Modal produksi yang diakumulasi dalam novel *Assalamualaikum Beijing*?
4. Bagaimana Kuasa Simbolik yang dibangun dalam novel *Assalamualaikum Beijing*?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang komodifikasi tema Islam dalam produksi novel *Assalamualaikum Beijing* diharapkan mempunyai kegunaan teoretis dan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan gambaran mengenai arena sosial produksi sastra khususnya bertema religi yang muncul di era abad dua satu, yang mencakup habitus, struktur novel, dan modal yang diakumulasi, dan kuasa simbolik yang dibangun oleh penulis dalam novelnya yang menjadi ajang pertarungan legitimasi dalam arena sastra kontemporer.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya pengembangan pengetahuan sastra khususnya terkait dengan komodifikasi yang menaungi aspek produksi karya sastra.
- c. Memberikan penerangan tentang aplikasi teori sosiologi yang dirumuskan oleh Bourdieu dalam analisis sastra yang menyoroti aspek produksi karya sastra yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Sumber informasi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada fokus bidang penelitian sosiologi dan sosiologi sastra. Aplikasi teori Bordieu dalam menelaah produksi novel dapat membuka riset-riset selanjutnya dalam teori yang sama dengan objek yang berbeda.
- b. Sumber pengetahuan bagi dosen yang mengajar teori sastra, khususnya sosiologi sastra yang menitikberatkan pada aspek produksi.
- c. Sumber inspirasi untuk memilih dan melibatkan sastra populer bertema religi dalam pembelajaran sastra khususnya di sekolah menengah. Nilai-nilai pendidikan yang dapat tidak saja melalui tema-temanya agama yang semakin dikuatkan, tetapi juga nilai-nilai multikulturalisme, harmonisasi sosial, bahkan pembelajaran mengenai kebudayaan masyarakat lain. Di samping itu, sastra bertema Islam yang muncul di era kontemporer dapat juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan penghargaan kepada sesama, termasuk menguatkan kembali nilai-nilai keagamaan di tengah gempuran arus global dan pengaruh sastra dunia yang masif masuk dan mempengaruhi sastra Indonesia.

## E. Kebaruan Penelitian (*State of Art*)

Tinjauan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi *gap* antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Pementaan *gap* itu bertujuan untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Secara umum, penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada isu yang dikembangkan yakni sosial dan agama, dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra. Akan tetapi, belum ada yang membahas arena produksi kultural yang terpusat pada novel bergenre Islam yang menyoroti perubahan konstruksi yang ditinjau dari aspek struktur karya, habitus sebagai skema interpretasi, modal, dan kuasa simbolik yang dibangun. Penelitian-penelitian yang ada selama ini hanya mengungkap representasi tokoh perempuan dikaitkan dengan feminis, representasi ajaran Islam, refleksi budaya, dan masalah lain yang berbeda dengan masalah disertasi ini.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berhasil dihimpun adalah: *pertama*, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Siti Isnaniah (2014) yang berjudul *Representasi Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi ajaran Islam yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*, sosiologi pengarang novel tersebut, sosiologi karya yang memuat aspek sosial budaya dalam novel, fungsi sosial novel, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua novel tersebut. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian berupa dokumen (Novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy) dan informan (ahli agama Islam, ahli sastra, praktisi pendidikan, penikmat sastra, dan masyarakat umum). Teknik analisis data menggunakan teknik kajian sosiologi sastra untuk menganalisis sosiologi pengarang, sosiologi

karya yang berisi aspek sosial budaya karya, dan fungsi sosial sastra. Dari segi representasi ajaran Islam dianalisis data pesan dan tema novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* yang mengandung ajaran Islam. Teknik kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini menggunakan perspektif teks sastra, perspektif biografis, dan perspektif reseptif. Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan analisis model interaktif atau *interactive model of analysis*.

Penelitian Isnaniah ini memberikan rujukan mengenai beberapa hal, pertama, ajaran-ajaran islam yang direpresentasikan dalam karya sastra, terutama dalam hal akidah (ilahiyyat, ruhaniyyat, nubuwat, dan sam'iyat), syariah (ibadah/mahdah-ghairu mahdah dan muamalah), dan akhlak (mahmudah/ mulia-madzumah/ tercela). Ajaran-ajaran tersebut kemudian dipandang sebagai representasi ideologi pengarang, yakni Islam. Ideologi tersebut menjelma dalam aturan-aturan yang digunakan oleh mayoritas penduduk Islam di Indonesia dan aturan Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Mesir sebagai tempat hidup pengarang dalam beberapa dekade. Ketiga, aspek sosial direpresentasikan oleh tokoh-tokoh terutama tokoh utama yang tetap mempertahankan idealisme agamanya tetapi tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan sesamanya, bahkan dengan pemeluk agama lain. Sedangkan aspek budaya meliputi aspek-aspek budaya yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dikelompokkan menjadi dua, yaitu kondisi budaya masyarakat +Mesir dan kondisi budaya masyarakat Indonesia. Secara umum, penelitian ini memang cukup komprehensif, tetapi hanya melihat dari sisi konten sastra dengan melibatkan tanggapan dari ahli

agama Islam, ahli sastra, praktisi pendidikan, penikmat sastra, dan masyarakat umum untuk melihat fungsi sosial novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*. Faktanya bahwa *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* merupakan sastra populer yang kehadirannya tidak semata berkaitan dengan nilai-nilai agama, tetapi juga dengan aspek komersil. Artinya bahwa pengangkatan tema-tema Islam tidak semata-mata untuk menunjukkan konten nilai-nilai Islam tetapi juga ada kepentingan ekonomi yang menyertainya, yakni untuk mendongrak daya jual karya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk melihat arena produksi sastra yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial budaya dan juga ekonomi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mersa Aprilianie (2019) yang dimuat dalam Jurnal *JOM FISIP* Vol. 6 berjudul “Representasi Religi dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye”. Teori yang digunakan adalah struktur naratif yang dicetuskan oleh Vladimir Propp. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal pengungkapan nilai-nilai religius yang dianalisis dari karakter utama yakni ilmu Tauhid, kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan dan ruang lingkup nilai yang luas serta mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari yakni keberanian melakukan sesuatu dengan tidak mengkhawatirkan kemungkinan dan bertindak bijak untuk mencapai sesuatu. Nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat juga diketengahkan dalam bentuk kasih sayang menjadikan terbentuknya sikap melayani, membantu,

dan peduli. Nilai-nilai religius dalam ilmu tauhid, nilai religius dalam kehidupan hari-hari dimana bermasyarakat berkaitan dengan pengungkapan struktur novel *Assalamualaikum Beijing* dalam penelitian yang dilakukan sekarang ini, hanya saja penelitian ini berbicara dalam konteks masyarakat multikultural China dan Indonesia.

Penelitian ketiga Nisya Nurhanifah (2012) yang dimuat dalam *Student EJournal* Vol 1, No 1 (2012) membicarakan masalah representasi unsur religi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Ia menggunakan sudut pandang sosiologi sastra dengan penekanan teori sosiologi agama yang diusung oleh Clifford Geertz. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang sedang dilakukan ini terkait dengan representasi unsur religi dalam masyarakat Jawa pada tahun 1950-an yang tergambar dalam novel *Gadis Pantai*. Unsur religi itu terbagi ke dalam tiga bagian kelas pengetahuan agama masyarakat, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ketiga bagian tersebut merupakan salah satu komponen unsur religi, yaitu kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut suatu sistem kepercayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nisya ini masih terbatas pada satu aspek pengungkapan unsur religi dalam konteks masyarakat orde lama di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dikerjakan ini berkisar pada representasi agama dalam konteks masyarakat modern abad 21 dan melibatkan setting multikultural.

Penelitian keempat dilakukan oleh Wulandari, Mujiyanto, dan Hastuti (2014) dalam tulisannya berjudul *Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Kasidah-kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin*

(*Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan*). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan intertekstual dan nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Kasidah-kasidah cinta* karya Muhammad Muhyidin. Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dikerjakan ini dalam hal nilai-nilai pendidikan yang dapat diperoleh dari sastra populer bertema Islam. Hanya saja, penelitian ini terbatas pada hubungan interteks dan nilai pendidikan, sementara penelitian yang sedang dikerjakan ini bergerak melihat tidak saja nilai-nilai pendidikan tetapi juga konstruksi nilai dibalik struktur novel yang merupakan praktik sosial.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Nunu Burhanuddin yang dimuat dalam *Jurnal Episteme* vol. 10, no 2, tahun 2015 dengan judul *Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Hamka dalam karya-karya sastranya, seperti *Si Sabariah*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan *Merantau ke Deli*. Teori hermeneutika sebagai suatu pendekatan ilmiah yang menghubungkan antara pembaca (qari) dengan teks (al-Maqr'u) digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi penelitian yang sedang dikerjakan ini dalam hal bagaimana pengarang mengkonstruksi pemikiran nasionalisme-religius dalam novel-novelnya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang juga melihat bagaimana pengarang Asma Nadia dalam novel *Assalamualaikum Beijing* berupaya mengkonstruksi pemikiran nasionalisme-religius dengan memilih tokoh protagonis laki-laki orang

Tiongkok yang dimuslimkan dan pindah ke Indonesia meninggalkan keluarganya di Tiongkok. Penelitian ini kemudian diuraikan lebih komprehensif dengan melihat habitus novel dan pandangan dunia pengarang dalam mewujudkan konstruksi tersebut. Bedanya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Nunu bersinggungan dengan masyarakat Asing pada masa kekuasaan kolonial Belanda, penelitian yang sedang dikerjakan ini bersinggungan dengan masyarakat Tiongkok yang juga disebut-sebut sebagai memiliki kekuasaan yang besar di abad ini.

Penelitian keenam adalah dilakukan oleh Husnan Nurjuman, Uliviana Restu, dan Bayu Teja Kusuma (2018) berjudul *Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim pada Novel Religi berjudul Ratu yang Bersujud*. Teori yang digunakan adalah semiotika Rolanda Barthes. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan dengan penelitian yang sedang dikerjakan ini dalam hal penegasan nilai-nilai Islam terhadap Perempuan muslim yang memberikan perlindungan dan pemuliaan bagi perempuan, keutamaan peran perempuan dalam rumah tangga, perempuan sebagai mitra laki-laki dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Representasi konsep perempuan Muslim merupakan bagian dari konstruksi Islam sebagai identitas kelompok. Konstruksi realitas sebagai hasil interaksi antara penulis dengan realitas pemikiran Islam, realitas kemajuan perempuan, realitas stigma negatif peradaban barat terhadap Islam, serta realitas tren simbolik kehidupan beragama, yang kemudian disignifikasi dalam teks-teks novel, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini membatasi diri pada representasi perempuan Muslimah,

sementara penelitian yang sedang dikerjakan ini mencakup berbagai sisi, mulai dari formulasi karakter dan karakterisasi perempuan dan laki-laki Muslim, serta habitus, modal, dan kuasa simbolik dalam arena produksi novel Assalamualaikum Beijing.

Penelitian ketujuh diambil dari penelitian Arimbi (2009) berjudul *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*. Tujuan penelitian ini adalah membicarakan tentang penulis wanita Muslim kontemporer dan representasi identitas perempuan dan agama Islam dalam fiksi Indonesia kontemporer yang ditulis oleh perempuan. Dengan menggunakan perspektif feminis, Arimbi menemukan bahwa perempuan, gender dan Islam akan selalu menjadi pandangan yang dilawan karena lokus perempuan dalam hubungannya dengan Islam bermasalah ketika status mereka dimanifestasikan melalui pandangan Islam yang dipraktekkan. Ia menemukan bahwa penulis perempuan Indonesia kontemporer melalui berbagai wacana menunjukkan posisi subjek mereka dan menyerukan 'persoalan perempuan' untuk ditempatkan di publik. Dengan demikian, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi 'objek' dalam konstruksi identitas. Karya-karya Titis Basino, Ratna Indraswati Ibrahim, Abidah El Khalieqy dan Helvy Tiana Rosa menawarkan narasi praktik diskursif feminis, yang memberikan keterlibatan baru dan segar bagi perempuan dengan Islam dan modernitas. Dalam pembacaan feminis mereka, para penulis memahami bahwa peran gender dapat dinegosiasikan dan bukannya melekat. Dalam mewakili perempuan dalam berbagai wacana, mereka menggambar perempuan multi-aspek yang berjuang

melawan penindasan dan dominasi, dan menolak status mereka sebagai 'tidak berdaya'. Para penulis mengatasi berbagai masalah di berbagai spektrum dalam karya mereka mulai dari tempat perempuan di ranah domestik hingga tempat perempuan di domain publik. Apa yang penting dalam tulisan mereka adalah penolakan mereka untuk mendefinisikan perempuan selain dari perspektif perempuan itu sendiri. Memberi wanita suara memungkinkan mereka menempatkan diri di pusat konstruksi identitas mereka.

Penelitian ini setidaknya berkontribusi dalam hal representasi identitas perempuan dalam karya sastra pengarang perempuan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Asma Nadia juga merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia dan merepresentasikan tokoh perempuannya dalam *Assalamualaikum Beijing* sebagai tokoh yang mandiri, pekerja, dan cerdas dalam balutan atribut Islam, menegaskan bahwa perempuan bisa menjadi subjek tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai Muslim. Identitas kemusliman justru menguatkan karakter dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan unik di mata masyarakat China yang berbeda keyakinan. Akan tetapi, penelitian yang sedang dikerjakan ini lebih meluaskan analisis ke arah komodifikasi untuk memotret keagenan pengarang yang melakukan konstruksi wacana bukan hanya melawan konstruksi gender yang tercermin dalam stereotip perempuan dalam masyarakat patriarki, tetapi ia justru membuat stereotip itu tidak menentu di tangannya. Sebagai contoh, tokoh Anita dilawankan dengan tokoh Asma. Tokoh Anita dengan penggambaran atribut pendidikan tinggi yang dimilikinya, pekerjaan dan posisinya di ruang publik, serta penampilannya yang mencerminkan representasi

perempuan modern justru dihadirkan takluk pada kekuasaan laki-laki yang menjadi suaminya. Sebaliknya, Asma sebagai tokoh perempuan yang berarbitur Islam (pakaian), berpendidikan, dan juga mandiri, justru memiliki kekuasaan dan otoritas di hadapan laki-laki.

Delapan, penelitian Sri Muniroch (2014) *Pesantren Literature In Indonesian Literature Constellation*. Pertanyaan yang penting yang diajukan oleh penulis adalah apakah karya-karya tersebut memiliki keunikan sastra sebagai genre khusus yang dapat dibedakan dari jenis karya sastra lainnya? Secara implisit, penelitian ini menggunakan teori genre dalam membahas keberadaan sastra pesantren di antara karya sastra Indonesia lainnya. Hasil penelitiannya berkontribusi dalam memotret keberadaan sastra pesantren sebagai bagian dari sastra bergenre Islam dalam beberapa tahun terakhir sebagai hasil dari sejarah panjang Islam di Indonesia. Pandangan ini memberi perspektif tentang bagaimana menempatkan sastra pesantren dalam konstelasi sastra Islam dan Indonesia dalam perspektif yang lebih luas. Sastra pesantren muncul dari tradisi pesantren yang berkembang dari sejarah panjang perkembangan Islam di Indonesia. Sastra sebagai bagian dari kehidupan manusia berkembang sejalan dengan apa yang menjadi perhatian orang. Umat Muslim Indonesia peduli dengan Islam sebagai cara hidup mereka.

Sembilan, penelitian yang dilakukan oleh Jeffery A. Smith (2001) berjudul *Hollywood Theology: The Commodification of Religion in Twentieth-Century Films* dan diterbitkan dalam *Journal of Religion and American Culture* vol. 11 nomor 2. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Smith adalah untuk menguraikan

teknik komodifikasi agama di dalam film-film holywood yang muncul di abad dua puluh. Teori yang digunakan oleh Smith adalah komodifikasi dan kajian budaya dengan melihat aspek produksi dan konsumsi sebuah produk budaya populer yang disebut film. Hasil penelitian ini setidaknya memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap penelitian yang dikerjakan ini pada konsep komodifikasi agama dan analisis produksi untuk atas film Hollywood dalam rangka menjaga stabilitas daya tarik Hollywood sebagai pusat produksi film terbesar di dunia. Agama dipandang tetap akan menjadi primadona dalam tontonan banyak orang di dunia. Seperti halnya penelitian yang sedang dilakukan ini, film dan sastra populer adalah produk yang dibentuk oleh interaksi yang rumit antara kekuatan industri film/sastra dan ekspektasi budaya, sehingga produser atau pengarang harus menarik penonton/pembaca yang mendambakan kepuasan atau, mungkin, peneguhan. Karya yang bertema religius dapat mengangkat isu-isu penting, tetapi berisiko menghina keyakinan yang dianut secara mendalam. Meskipun demikian, penelitian Smith hanya berfokus pada konsep komodifikasi dalam menelaah permasalahan yang diungkap dalam film, sementara penelitian yang sedang dikerjakan ini komodifikasi tersebut dikerjakan dengan pendekatan Bourdieu, untuk melihat proses produksi novel *Assalamualaikum Beijing*.

Sepuluh, penelitian Zurmailis & Faruk dalam tulisannya *Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta* (2017) mengungkapkan doksa yang diusung oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), lembaga yang memiliki legitimasi membangun konstruksi budaya, khususnya di bidang sastra. Penelitian ini menggunakan teori

strukturalisme genetik yang dikenal juga sebagai strukturalisme konstruktivis Pierre Felix Bourdieu. Teori Bourdieu berangkat dari konsep dasar habitus dan arena, lembaga dan struktur sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengembangkan kebiasaan, memproduksi habitus dan perspektif bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dan perspektif yang ditempatkan Dewan Kesenian Jakarta sebagai doksa, yang menjadi pedoman dalam praktik-praktik budaya bagi rancangan program seni, berakar pada struktur budaya yang dibangun melalui kekerasan simbolik untuk agen terlibat, dan disosialisasikan kembali di arena budaya melalui cara yang sama. Penelitian ini setidaknya memberikan kontribusi mendasar pada pengungkapan konsep habitus yang mengelilingi sekaligus yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Jakarta, yang dapat digunakan dalam melihat habitus novel yang mengelilingi produksi *Assalamualaikum Beijing*. Meskipun penelitian Zumairlis dan Faruk memiliki kesamaan dalam pemilihan pendekatan dengan penelitian ini, tetapi konteks penelitian keduanya berbeda. Faruk dan Zumairlis menempatkan pendekatan Bourdieu dalam konteks lembaga, sedangkan penelitian ini menempatkan pendekatan Bourdieu dalam konteks produksi sastra populer yang tidak terlepas dari kebutuhan untuk menyenangkan atau merebut selera pembaca. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyajikan aplikasi teori Bourdieu dalam penelitian sastra populer.

Dari pemaparan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengungkap persoalan arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing*, melalui pemikiran sosiologi Bourdieu belum

dilakukan, walaupun ada, objek kajian dan permasalahan yang diungkap berbeda. Dengan demikian, telaah hasil temuan penelitian terdahulu dapat memperlihatkan celah (*research gap*) dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini. *Gap* penelitian tersebut dapat ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. *Gap* Penelitian

Penelitian terdahulu	Gap	Penelitian Disertasi ini
Isu penelitian: Arena Produksi Kultural Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> karya Asma Nadia		
Siti Isnaniah (2014)	Mengkaji representasi ajaran Islam yang terdapat dalam novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> dan <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> , dengan mengaitkan sosiologi pengarang dan karya tetapi tidak membahas aspek produksi dibalik representasi tersebut, mengingat kedua novel di atas adalah sastra populer yang kehadirannya juga berorientasi profit	Mengkaji representasi Islam dalam novel populer <i>Assalamualaikum Beijing</i> dengan mengaitkan sosiologi pengarang dan karya serta struktur karya yang dilihat dalam kerangka produksi, bahwa karya tersebut tidak lahir semata-mata untuk merepresentasikan Islam, tetapi juga berorientasi profit.
Mersa Aprilianie (2019)	Menganalisis representasi religius dalam novel <i>Rindu</i> karya Tere Liye melalui pendekatan struktur naratif yang dicetuskan oleh Vladimir Propp.	Menganalisis representasi Islam dalam novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> melalui pendekatan strukturalisme konstruksionis yang dicetuskan oleh Piere Bourdieu
Nisya Nurhanifah (2012)	Menganalisis representasi unsur religi dalam novel <i>Gadis Pantai</i> karya Pramoedya	Menganalisis representasi agama (Islam) dalam Novel <i>Assalamualaikum</i>

	Ananta Toer dengan pendekatan sosiologi sastra dengan penekanan teori sosiologi agama yang diusung oleh Clifford Geertz	<i>Beijing</i> melalui pendekatan sosiologi sastra yang diusung oleh Piere Bourdieu
Wulandari, Mujiyanto, dan Hastuti (2014)	Menganalisis hubungan intertekstual dan nilai pendidikan dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan <i>Kasidah-kasidah cinta</i> karya Muhammad Muhyidin.	Menganalisis interseksi nilai-nilai Islam dan China dalam novel <i>Assalamualaikum Beijing</i>
Nunu Burhanuddin (2015)	Menganalisis konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Hamka dalam karya-karya <i>Si Sabariah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan Merantau ke Deli</i> melalui pendekatan hermeneutika yang menghubungkan antara pembaca (qari) dengan teks (al-Maqrû').	Menganalisis konstruksi pemikiran Islam Asma Nadia melalui novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> dengan pendekatan sosiologi Sastra
Husnan Nurjuman, Uliviana Restu, dan Bayu Teja Kusuma (2018)	Menganalisis konstruksi Islam sebagai simbol Identitas melalui representasi perempuan Muslim pada novel religi berjudul <i>Ratu yang Bersujud</i> melalui pendekatan semiotika Roland Barthes	Menganalisis konstruksi Islam sebagai symbol identitas dalam novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> melalui pendekatan Sosiologi Sastra yang diusung oleh Pierre Bourdieu
Arimbi (2009)	Membicarakan tentang penulis wanita Muslim kontemporer dan representasi identitas perempuan dan agama Islam dalam fiksi Indonesia	Tidak saja membicarakan identitas perempuan, tetapi juga laki-laki dalam konteks masyarakat multikultural

	kontemporer yang ditulis oleh perempuan, menggunakan perspektif feminis.	dalam novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> karya pengarang perempuan, Asma Nadia, melalui pendekatan Sosiologi Sastra.
Sri Muniroch (2014)	Menganalisis kekhasan sastra pesantren sebagai salah satu genre sastra Islam yang dapat dibedakan dari jenis karya sastra lainnya.	Menganalisis kekhasan sastra bertema Islam kontemporer sebagai bagian dari sastra populer bertema Islam
Jeffery A. Smith (2001)	menguraikan teknik komodifikasi agama di dalam film-film holywood yang muncul di abad dua puluh melalui pendekatan kajian budaya dengan melihat aspek produksi dan konsumsi.	Menguraikan teknik komodifikasi agama dalam novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> yang muncul di abad dua puluh satu melalui pendekatan sosiologi sastra
Zurmailis & Faruk (2017)	Menganalisis doksa yang diusung oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), lembaga yang memiliki legitimasi membangun konstruksi budaya, khususnya di bidang sastra, melalui pendekatan strukturalisme genetik	Menganalisis doxa yang diusung dan didekonstruksi dalam novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> melalui pendekatan Sosiologi Pierre Bourdieu

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur tertentu dengan penelitian disertasi ini, tetapi terlihat ada *gap* atau kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan kebaruan penelitian dalam disertasi ini. Penelitian ini mengkaji arena produksi kultural novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia melalui pendekatan sosiologi yang diusung oleh Pierre

Bourdieu. Sejauh telaah penelitian terdahulu, belum ada karya penelitian yang membahas masalah yang sama, baik dari segi objeknya maupun perspektifnya.

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih pada khasanah keilmuan sastra secara umum, dan penelitian yang menggunakan sosiologi yang melihat sampai pada arena produksi secara khusus, bahwa konstruksi cerita novel sesungguhnya berkaitan dengan skema-skema interpretatif yang dibangun secara kreatif dan inovatif oleh penulis untuk merebut legitimasi dalam dunia sastra sekaligus merespon isu-isu sosial yang sedang berkembang saat ini.

#### **F. Roadmap Penelitian**

Penelitian ini berupaya membongkar praktik sosial yang dilakukan agen dalam hal ini pengarang dalam memproduksi novel *Assalamualaikum Beijing*. praktek sosial tersebut berada dalam satu arena produksi kultural yang mengkondisikan terciptanya struktur novel dengan kekuatan-kekuatan yang melingkupinya, seperti; habitus, modal, dan kuasa simbolik yang dibangun. Hasil penelitian ini diharapkan tidak saja dapat memmberikan manfaat jangka pendek tetapi juga jangka panjang, terutama yang berkaitan dengan pengembangan teori dalam telaah sastra serta implikasi pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Untuk mewujudkan manfaat serta output penelitian ini, maka perlu dijelaskan peta jalan penelitian dan sasaran atau targetnya. Peta jalan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peta Jalan/*Roadmap* Penelitian

Kegiatan Awal	Kegiatan Penelitian	Kegiatan pasca penelitian
1. Mencermati kemunculan novel-	1. Kegiatan penelitian dilakukan pada tahun	1. Merancang draf publikasi hasil

<p>novel populer Indonesia bertema Islam dengan konstruksi baru.</p> <p>2. Membandingkan dengan novel-novel Islam sebelumnya baik itu dalam saduran karya Arab melayu maupun periode kesusastraan Indonesia modern.</p> <p>3. Menetapkan novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> sebagai objek penelitian</p> <p>4. Mencermati pergeseran-pergeseran wacana dari novel-novel bertema Islam sebelumnya</p> <p>5. Menelusuri penelitian-penelitian terdahulu untuk menentukan gap penelitian</p> <p>6. Merumuskan permasalahan penelitian</p> <p>7. Menentukan teori yang menjadi pisau analisis terhadap permasalahan penelitian</p> <p>8. Menyusun Proposal Penelitian</p> <p>9. Melakukan Seminar Proposal Penelitian</p>	<p>2017 sampai dengan tahun 2018 dengan kegiatan sebagai berikut:</p> <p>a. Pengumpulan data primer dan sekunder</p> <p>b. Kegiatan analisis data arena Produksi Kultural Novel <i>Assalamualaikum Beijing</i> melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji struktur novel <i>Assalamualaikum Beijing</i></li> <li>- Menemukan dan menganalisis habitus yang memayungi penciptaan novel</li> <li>- menganalisis modal produksi yang dimiliki pengarang</li> <li>- menganalisis modal simbolik yang coba dibangun oleh pengarang dalam novel tersebut.</li> </ul> <p>2. Mempersiapkan dalam draf hasil penelitian disertasi</p> <p>3. Mempublikasikan hasil penelitian disertasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan diseminasi pada International Seminar on Language, Literature, Culture, and Education (ISLLCE), FIB, Universitas Halu Oleo pada tanggal 15-16 November 2019.</li> </ul> <p>Judul Artikel (Prosiding): <i>Intersecting Islamic and Chinese Cultural Values as A Modal Production of</i></p>	<p>penelitian disertasi menjadi sebuah buku referensi berjudul “Aplikasi Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Telaah Sastra”</p> <p>2. Pengabdian kepada masyarakat bertajuk “sosialisasi sastra bertema Islam sebagai sumber-sumber belajar bagi siswa di sekolah menengah”.</p>
---	--	--

	<p><i>Assalamualaikum Beijing Novel Written by Asma Nadia.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempublikasikan Artikel berjudul Legitimating Islam as “rahmatan lil’ al’amiin”: Agency and Habitus in the Production of Recent Indonesian Islamic Novel</li> </ul> <p><i>Assalamualaikum Beijing pada Jurnal Turkish Journal of Computer and Mathematics Education Vol.12 No.6 (2021), 5049-5057</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Seminar/Ujian Kelayakan</li> <li>- Ujian Tertutup</li> <li>- Ujian Terbuka</li> </ul>	
--	--	--

*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*